

Menata Ulang Pendidikan Bahasa Inggris di Era Generative AI: Integrasi EFL, ESP, Multilingualisme, dan Pedagogi Berbasis Teknologi untuk Mempersiapkan Pembelajaran Masa Depan

Suriyadi

Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

Abstrak

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* telah mendorong transformasi pendidikan bahasa Inggris menuju pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pendidikan bahasa Inggris pada era GenAI dengan mengintegrasikan perspektif *English as a Foreign Language*, *English for Specific Purposes*, multilingualisme, dan *technology-enhanced language pedagogy* dalam mendukung kesiapan pembelajar menghadapi kebutuhan masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data dianalisis menggunakan *thematic content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa GenAI memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi bahasa, mendukung pengembangan keterampilan menulis dan membaca, menyediakan umpan balik secara cepat, memperkuat pembelajaran EFL dan ESP, serta meningkatkan relevansi kompetensi bahasa dengan kebutuhan komunikasi profesional. Namun, efektivitas implementasinya dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis, literasi AI, infrastruktur teknologi, kebijakan institusional, integritas akademik, serta keberagaman linguistik dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan bahasa Inggris pada era GenAI memerlukan pendekatan yang berorientasi pada teknologi sekaligus berlandaskan prinsip pedagogis, inklusivitas, relevansi profesional, dan kesiapan menghadapi perubahan dunia pendidikan serta dunia kerja.

Kata Kunci: *Generative Artificial Intelligence*, Pendidikan Bahasa Inggris, *Technology-Enhanced Language Pedagogy*

***Penulis Koresponden:**

suriyadi_mhum@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pendidikan bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Transformasi tersebut semakin kuat dengan berkembangnya *Artificial Intelligence* (AI) dan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) yang mampu menghasilkan teks, memberikan umpan balik, mendukung latihan bahasa, serta menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih adaptif. Pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi hanya bergantung pada interaksi konvensional di ruang kelas, tetapi berkembang menuju ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, sumber daya digital, dan kecerdasan buatan. Tinjauan sistematis terhadap 103 penelitian menunjukkan bahwa berbagai teknologi dan perangkat berbasis AI telah digunakan dalam pembelajaran *English as a Foreign Language* (EFL), sekaligus memperlihatkan semakin besarnya perhatian akademik terhadap optimalisasi teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris (2026).

Kehadiran GenAI semakin memperluas kemungkinan penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa karena memiliki kemampuan menghasilkan konten, memberikan respons secara cepat, dan mendukung berbagai aktivitas pembelajaran. GenAI dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis, membaca, berbicara, tata bahasa, pemberian umpan balik, serta evaluasi kemampuan bahasa. Deng dan Jamaludin (2026) menemukan bahwa penerapan GenAI dalam pembelajaran EFL telah berkembang pada berbagai konteks, terutama pendidikan tinggi, dengan perhatian yang cukup besar terhadap pembelajaran keterampilan menulis. Meskipun demikian, pemanfaatan GenAI juga memiliki karakteristik *double-edged*, karena manfaat pedagogis yang dihasilkan berjalan beriringan dengan berbagai persoalan mengenai kualitas umpan balik, ketergantungan teknologi, serta posisi pendidik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model integrasi teknologi yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip pedagogis dalam pendidikan bahasa.

Efektivitas GenAI dalam pendidikan bahasa juga mulai mendapatkan dukungan empiris yang semakin kuat. Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) melakukan meta-analisis terhadap 51 penelitian dengan 175 *effect sizes* untuk mengevaluasi pengaruh GenAI terhadap pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan GenAI secara keseluruhan memberikan peningkatan terhadap kemampuan bahasa serta hasil afektif-kognitif pembelajaran, meskipun besarnya pengaruh dapat berbeda berdasarkan durasi intervensi, lingkungan pembelajaran, dan karakteristik pembelajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan perangkat, tetapi juga oleh desain pembelajaran dan konteks penerapannya. Dengan demikian, integrasi GenAI membutuhkan pendekatan pedagogis yang terencana agar pemanfaatannya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi bahasa secara berkelanjutan.

Perubahan pendidikan bahasa akibat perkembangan GenAI turut memberikan tantangan terhadap peran tenaga pengajar. Kompetensi teknologi saja belum memadai karena penerapan GenAI membutuhkan kemampuan menghubungkan pengetahuan teknologi dengan pengetahuan pedagogis dan karakteristik materi bahasa. Ansaree dan Uddin (2026) menemukan bahwa integrasi GenAI dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris pada pendidikan tinggi masih berada pada tahap eksperimental, khususnya dalam konteks Asia-Pasifik dengan keterbatasan sumber daya. Hambatan berupa akses teknologi yang tidak merata, keterbatasan fasilitas pelatihan, serta kebutuhan adaptasi pedagogis menjadi persoalan penting dalam penerapan GenAI. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran bahasa berbasis AI perlu disertai penguatan kompetensi pedagogis digital, penyediaan infrastruktur, dan pengembangan kebijakan institusional yang mampu memastikan penggunaan teknologi secara efektif.

Transformasi pendidikan bahasa juga harus mempertimbangkan relevansi kompetensi bahasa dengan kebutuhan profesional dan dunia kerja. Dalam konteks *English for Specific*

Purposes (ESP), kemampuan bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sesuai kebutuhan akademik, profesional, dan bidang pekerjaan tertentu. Tan, Harji, dan Wang (2026) menemukan bahwa kompetensi menulis *Business English* masih menghadapi berbagai permasalahan dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan komunikasi spesifik di tempat kerja. Penelitian tersebut mengidentifikasi persoalan kemampuan menulis melalui beberapa dimensi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa pada pendidikan tinggi dengan kompetensi komunikasi yang diperlukan dalam lingkungan profesional. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan pengembangan pendidikan bahasa Inggris yang mengintegrasikan teknologi, ESP, dan orientasi terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja.

Selain kecerdasan buatan dan kebutuhan dunia kerja, keberagaman bahasa menjadi dimensi penting dalam perkembangan pendidikan bahasa kontemporer. Lingkungan pendidikan semakin dihadapkan pada keragaman latar belakang linguistik dan budaya sehingga pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada satu bahasa menjadi kurang memadai. Anthony, Omidire, dan Muhammed (2026) menjelaskan bahwa multilingualisme dalam konteks pendidikan menghadirkan manfaat sekaligus tantangan, terutama pada lingkungan pendidikan yang memiliki keberagaman budaya dan keterbatasan sumber daya. Multilingualisme dapat menjadi sumber daya pendidikan yang mendukung inklusivitas dan keberagaman, tetapi penerapannya membutuhkan dukungan kebijakan bahasa, kesiapan institusi, serta strategi pedagogis yang sesuai. Oleh sebab itu, transformasi pendidikan bahasa berbasis teknologi perlu mempertimbangkan realitas multilingual agar inovasi pembelajaran tidak mengabaikan keragaman linguistik dalam lingkungan pendidikan.

Pendekatan *plurilingual pedagogy* memberikan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan berbagai sumber daya bahasa, budaya, dan multimodal sebagai bagian dari proses pembentukan makna. Bui, Weinmann, dan Lynch (2026) menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung praktik pedagogi plurilingual melalui pemanfaatan sumber daya semiotik yang beragam, pengalaman kehidupan, serta bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial pembelajar. Penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya hambatan struktural berupa beban kerja, keterbatasan waktu, dan ideologi monolingual yang masih ditemukan dalam sistem pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pendidikan bahasa yang inklusif. Integrasi teknologi perlu dibangun melalui desain pedagogis yang memberikan ruang bagi keberagaman bahasa dan budaya sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperluas pengalaman pembelajaran.

Lingkungan linguistik dan kejelasan kebijakan bahasa juga memiliki hubungan penting dengan keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Li dan Yang (2026) menunjukkan bahwa *linguistic landscape* berhubungan dengan hasil pembelajaran bahasa asing, dengan *language learning efficacy* sebagai faktor mediasi serta kejelasan kebijakan bahasa sebagai faktor moderasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh metode pengajaran dan teknologi, tetapi juga oleh lingkungan bahasa yang tersedia serta kebijakan yang mengatur penggunaannya. Lingkungan yang memberikan paparan bahasa secara bermakna dapat memperkuat pengalaman pembelajaran, sedangkan kebijakan bahasa yang jelas dapat memberikan arah terhadap penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembentukan ekosistem pendidikan bahasa pada era digital membutuhkan keterpaduan antara teknologi, lingkungan linguistik, kebijakan institusional, dan strategi pedagogis.

Berdasarkan perkembangan tersebut, pendidikan bahasa Inggris pada era Generative AI menghadapi kebutuhan untuk bergerak dari penerapan teknologi secara parsial menuju model pembelajaran yang lebih integratif. Berbagai penelitian tahun 2026 menunjukkan potensi AI dan

GenAI dalam meningkatkan kompetensi bahasa (Saarela, Gunasekara, & Kumarage, 2026), memperkuat pembelajaran EFL (Deng & Jamaludin, 2026), mendukung pengajaran menulis berbasis teknologi (Ansaree & Uddin, 2026), serta membuka peluang integrasi pedagogi plurilingual dalam praktik pembelajaran digital (Bui, Weinmann, & Lynch, 2026). Pada saat yang sama, tuntutan kompetensi profesional dalam ESP (Tan, Harji, & Wang, 2026), kompleksitas multilingualisme (Anthony, Omidire, & Muhammed, 2026), serta pengaruh lingkungan dan kebijakan bahasa terhadap hasil pembelajaran (Li & Yang, 2026) menunjukkan bahwa transformasi pendidikan bahasa tidak dapat hanya berpusat pada teknologi. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mengintegrasikan EFL, ESP, multilingualisme, GenAI, dan *technology-enhanced pedagogy* dalam satu perspektif pendidikan bahasa yang komprehensif. Kajian tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan bahasa Inggris yang adaptif, inklusif, relevan dengan kebutuhan profesional, dan mampu mempersiapkan pembelajar menghadapi tuntutan komunikasi pada lingkungan pendidikan dan dunia kerja masa depan.

LANDASAN TEORI

Pendidikan bahasa Inggris pada era digital mengalami pergeseran dari pendekatan pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi. Pendidikan bahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai konteks akademik, sosial, dan profesional. Perkembangan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung melalui kombinasi interaksi tatap muka, platform digital, sumber belajar multimodal, serta sistem berbasis kecerdasan buatan. Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) menjelaskan bahwa penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa sekaligus aspek afektif dan kognitif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Deng dan Jamaludin (2026) menunjukkan bahwa perkembangan GenAI telah memperluas pendekatan pembelajaran bahasa melalui penyediaan materi, umpan balik, dan dukungan terhadap berbagai aktivitas pembelajaran. Perspektif tersebut menempatkan teknologi sebagai bagian dari ekosistem pedagogis yang mendukung pembentukan kompetensi bahasa secara fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan.

English as a Foreign Language (EFL) merupakan pembelajaran bahasa Inggris dalam lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran EFL mencakup pengembangan keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* yang didukung oleh penguasaan kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kompetensi komunikatif. Deng dan Jamaludin (2026) menjelaskan bahwa GenAI telah digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran EFL dan menunjukkan potensi dalam mendukung pengembangan kemampuan bahasa, khususnya keterampilan menulis. Pemanfaatan teknologi memungkinkan penyediaan umpan balik secara cepat, simulasi percakapan, pengembangan materi pembelajaran, serta latihan bahasa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) menunjukkan melalui meta-analisis bahwa penerapan GenAI memberikan dampak terhadap kemampuan bahasa serta aspek afektif-kognitif dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Dengan demikian, integrasi AI dalam EFL dapat dipahami sebagai pengembangan lingkungan pembelajaran yang menggabungkan kompetensi linguistik, interaksi komunikatif, dan dukungan teknologi.

English for Specific Purposes (ESP) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang berdasarkan kebutuhan bahasa dalam bidang akademik, profesi, atau pekerjaan tertentu. ESP menekankan kesesuaian antara materi pembelajaran, kebutuhan komunikasi, karakteristik bidang keilmuan, serta situasi penggunaan bahasa dalam lingkungan profesional. Dalam konteks pendidikan tinggi dan vokasi, ESP memiliki posisi strategis karena kompetensi

bahasa Inggris perlu diarahkan pada kemampuan berkomunikasi sesuai tuntutan dunia kerja. Tan, Harji, dan Wang (2026) menunjukkan bahwa masih ditemukan berbagai permasalahan dalam kemampuan menulis *Business English* yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi bahasa yang dikembangkan dalam pendidikan dengan kebutuhan komunikasi profesional. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penyesuaian pembelajaran bahasa dengan situasi komunikasi autentik dalam lingkungan pekerjaan. Oleh karena itu, ESP perlu dikembangkan melalui integrasi kebutuhan industri, teknologi digital, materi autentik, dan keterampilan komunikasi profesional sehingga kompetensi bahasa yang dikembangkan memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan dunia kerja.

Generative Artificial Intelligence merupakan teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan berbagai bentuk konten baru berdasarkan data dan instruksi yang diberikan. Dalam pendidikan bahasa, GenAI dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran, sarana latihan komunikasi, pemberi umpan balik, pendukung pengembangan tulisan, dan fasilitas pembelajaran mandiri. Saarela, Gunasekara, dan Kumara (2026) menemukan bahwa penggunaan GenAI memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa dan hasil afektif-kognitif, meskipun efektivitas penerapannya dipengaruhi oleh desain pembelajaran, durasi intervensi, dan lingkungan pembelajaran. Ansaree dan Uddin (2026) juga menunjukkan bahwa GenAI memberikan peluang dalam pengembangan pembelajaran menulis bahasa Inggris di pendidikan tinggi, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses teknologi, kesiapan pedagogis, sumber daya, dan dukungan institusional. Selanjutnya, Deng dan Jamaludin (2026) menekankan bahwa penerapan GenAI dalam EFL perlu memperhatikan manfaat sekaligus berbagai risiko yang muncul dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pandangan tersebut, GenAI perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung pedagogis yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan proses pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi komunikasi.

Multilingualisme dan *plurilingual pedagogy* merupakan konsep penting dalam pendidikan bahasa karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Multilingualisme mengacu pada keberadaan dan penggunaan beberapa bahasa dalam lingkungan sosial atau pendidikan, sedangkan pendekatan plurilingual menekankan pemanfaatan keseluruhan sumber daya linguistik yang tersedia untuk membangun komunikasi dan pemahaman. Anthony, Omidire, dan Muhammed (2026) menjelaskan bahwa multilingualisme dapat memberikan manfaat bagi pengembangan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman, tetapi implementasinya juga menghadapi tantangan berkaitan dengan kebijakan bahasa, ketersediaan sumber daya, dan kesiapan institusi pendidikan. Sementara itu, Bui, Weinmann, dan Lynch (2026) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung praktik pedagogi plurilingual melalui pemanfaatan berbagai sumber daya bahasa, budaya, pengalaman, dan bentuk komunikasi multimodal. Penggunaan teknologi dalam perspektif plurilingual memungkinkan proses pembelajaran memanfaatkan keberagaman bahasa sebagai sumber daya pedagogis. Dengan demikian, pendidikan bahasa berbasis teknologi perlu memberikan ruang terhadap keragaman linguistik dan budaya agar transformasi digital tetap mendukung inklusivitas serta kompetensi komunikasi lintas budaya.

Technology-enhanced language pedagogy merupakan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi secara sistematis ke dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa. Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan penggunaan perangkat digital, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara teknologi, tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, karakteristik pembelajaran, lingkungan linguistik, dan kebijakan pendidikan. Li dan Yang (2026) menunjukkan bahwa *linguistic landscape* memiliki hubungan dengan hasil pembelajaran bahasa asing, sementara *language learning efficacy* berperan sebagai mediator dan kejelasan kebijakan bahasa berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan tersebut. Ansaree dan Uddin (2026)

menambahkan bahwa keberhasilan integrasi GenAI membutuhkan kemampuan pedagogis dan dukungan institusional agar teknologi dapat digunakan secara tepat dalam pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bui, Weinmann, dan Lynch (2026) menekankan pentingnya penggunaan teknologi yang tetap mempertimbangkan keberagaman linguistik dan konteks pembelajaran. Berdasarkan perspektif Saarela, Gunasekara, dan Kumaraage (2026); Deng dan Jamaludin (2026); Tan, Harji, dan Wang (2026); Ansaree dan Uddin (2026); Anthony, Omidire, dan Muhammed (2026); Bui, Weinmann, dan Lynch (2026); serta Li dan Yang (2026), pendidikan bahasa Inggris pada era GenAI dapat dikembangkan melalui kerangka integratif Generative AI → Technology-Enhanced Language Pedagogy → English Language Competence → Professional Communication Skills → Future-Ready Learners. Kerangka tersebut menempatkan teknologi sebagai katalisator dalam pengembangan kompetensi linguistik, komunikasi profesional, literasi digital, kemampuan adaptasi, serta kesiapan menghadapi perkembangan lingkungan pendidikan dan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis perkembangan pendidikan bahasa Inggris pada era *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), khususnya berkaitan dengan *English as a Foreign Language* (EFL), *English for Specific Purposes* (ESP), multilingualisme, dan *technology-enhanced language pedagogy*. Studi literatur digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian, perbandingan, dan sintesis berbagai temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pendidikan bahasa berbasis teknologi. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal internasional yang relevan dengan tema penelitian, dengan fokus utama pada 10 artikel ilmiah internasional yang diterbitkan pada tahun 2026. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, tahun publikasi, relevansi terhadap pendidikan bahasa, serta keterkaitan pembahasan dengan penggunaan AI dan GenAI dalam pembelajaran bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel yang terpilih. Informasi yang dikaji meliputi tujuan penelitian, landasan konseptual, metode penelitian, konteks pembelajaran, bentuk penggunaan teknologi, hasil penelitian, tantangan implementasi, dan implikasi terhadap pengembangan pendidikan bahasa. Literatur kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu (1) penggunaan AI dan GenAI dalam pembelajaran EFL, (2) pengembangan ESP dan kompetensi komunikasi profesional, (3) multilingualisme dan *plurilingual pedagogy*, (4) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa, serta (5) pengembangan kompetensi pembelajar untuk menghadapi kebutuhan pendidikan dan dunia kerja masa depan. Proses klasifikasi tersebut digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan penelitian, serta keterkaitan konseptual di antara hasil penelitian yang dianalisis.

Analisis data menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dari setiap artikel diseleksi sesuai fokus penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema dan konsep yang memiliki keterkaitan, sedangkan tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola, hubungan, peluang, tantangan, dan kesenjangan penelitian. Tahap akhir berupa sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai transformasi pendidikan bahasa Inggris pada era GenAI. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan kerangka integratif Generative AI → Technology-Enhanced Language Pedagogy → English Language Competence → Professional Communication Skills → Future-Ready Learners, yang menggambarkan hubungan konseptual

antara pemanfaatan teknologi, pendekatan pedagogis, kompetensi bahasa, keterampilan komunikasi profesional, dan kesiapan pembelajar menghadapi tuntutan masa depan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah mendorong perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan unsur linguistik, tetapi mulai bergerak menuju pembelajaran yang adaptif, interaktif, personal, dan berbasis teknologi. Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) menunjukkan melalui meta-analisis bahwa penggunaan GenAI memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan bahasa sekaligus aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa GenAI memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dalam ekosistem pembelajaran bahasa apabila diintegrasikan melalui desain pedagogis yang tepat. Teknologi dalam konteks tersebut bukan sekadar media tambahan, melainkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap latihan, umpan balik, simulasi komunikasi, dan sumber belajar. Transformasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Inggris perlu menyesuaikan orientasi pembelajaran dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utama pembentukan kompetensi komunikatif.

Analisis terhadap implementasi GenAI dalam *English as a Foreign Language* (EFL) menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat digunakan pada berbagai aspek keterampilan bahasa. Deng dan Jamaludin (2026) mengidentifikasi penggunaan GenAI dalam pembelajaran EFL untuk mendukung pengembangan kemampuan menulis, pemberian umpan balik, penyediaan materi, serta berbagai bentuk aktivitas pembelajaran bahasa. Kemampuan sistem berbasis AI dalam menghasilkan respons secara cepat memungkinkan proses latihan berlangsung lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya bergantung pada waktu pembelajaran formal. Dukungan tersebut dapat memperbesar kesempatan untuk melakukan praktik bahasa secara berulang, memperbaiki kesalahan, mengembangkan kosakata, dan mengeksplorasi berbagai bentuk komunikasi. Namun, efektivitas pemanfaatan GenAI tetap bergantung pada kualitas instruksi, rancangan aktivitas, serta kemampuan dalam mengevaluasi keluaran yang dihasilkan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran EFL berbasis GenAI memerlukan keseimbangan antara otomatisasi teknologi dan proses pedagogis yang mendorong kemampuan analitis, kritis, dan komunikatif.

Temuan literatur juga memperlihatkan bahwa manfaat GenAI tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kompetensi linguistik, tetapi mencakup dimensi afektif dan kognitif. Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) menunjukkan bahwa dampak GenAI terhadap pembelajaran bahasa dapat berbeda berdasarkan karakteristik intervensi dan lingkungan pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi tidak secara otomatis menjamin peningkatan hasil belajar dalam seluruh konteks. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana teknologi ditempatkan dalam struktur pembelajaran, bentuk aktivitas yang diberikan, serta tujuan kompetensi yang ingin dicapai. GenAI dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh umpan balik dengan cepat dan melakukan latihan secara mandiri, tetapi penggunaan yang tidak terarah berpotensi mengurangi proses eksplorasi, refleksi, dan pengembangan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, integrasi GenAI perlu diarahkan pada prinsip *AI-supported learning*, yaitu teknologi digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran dan bukan menggantikan proses pembentukan kompetensi bahasa.

Pada aspek pengajaran menulis, GenAI memberikan peluang sekaligus tantangan yang lebih kompleks. Ansaree dan Uddin (2026) menemukan bahwa penggunaan GenAI dalam pengajaran menulis bahasa Inggris pada pendidikan tinggi dapat membantu pengembangan ide,

penyusunan teks, pemberian umpan balik, dan penyempurnaan hasil tulisan. Namun, implementasinya pada konteks Asia-Pasifik dengan keterbatasan sumber daya masih menghadapi hambatan berupa akses teknologi, kesiapan pedagogis, pelatihan, serta dukungan institusional. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknologi dengan kesiapan ekosistem pendidikan untuk memanfaatkannya secara optimal. Penggunaan GenAI dalam pembelajaran menulis juga perlu memperhatikan orisinalitas, integritas akademik, kemampuan mengevaluasi informasi, dan ketergantungan terhadap keluaran AI. Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis GenAI seharusnya diarahkan pada proses kolaboratif antara teknologi dan aktivitas kognitif, sehingga kemampuan menyusun argumentasi, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan tulisan secara kritis tetap menjadi bagian utama dari proses pembelajaran.

Dalam perspektif *English for Specific Purposes* (ESP), perkembangan teknologi membuka peluang untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan profesional. Tan, Harji, dan Wang (2026) menemukan adanya berbagai permasalahan dalam kemampuan menulis *Business English* yang menunjukkan kesenjangan antara kompetensi yang berkembang melalui pembelajaran dengan kebutuhan komunikasi dalam lingkungan kerja. Temuan tersebut menjadi penting karena pendidikan bahasa Inggris, terutama pada pendidikan tinggi dan pendidikan vokasi, perlu menghasilkan kompetensi yang dapat diterapkan dalam konteks profesional. GenAI dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan simulasi komunikasi bisnis, latihan korespondensi profesional, penyusunan laporan, presentasi, dialog layanan, serta berbagai bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik bidang pekerjaan. Integrasi ESP dan GenAI dengan demikian memungkinkan materi bahasa menjadi lebih kontekstual dan mendekati situasi autentik. Orientasi tersebut memperkuat hubungan antara kompetensi bahasa dengan *workplace readiness* sehingga pembelajaran bahasa tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi berkontribusi terhadap kesiapan komunikasi profesional.

Analisis literatur selanjutnya menunjukkan bahwa transformasi pendidikan bahasa tidak dapat dipisahkan dari keberagaman bahasa yang terdapat dalam lingkungan pendidikan. Anthony, Omidire, dan Muhammed (2026) menjelaskan bahwa multilingualisme memberikan berbagai manfaat dalam pendidikan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam aspek kebijakan, sumber daya, dan implementasi pembelajaran. Keberagaman bahasa dapat menjadi modal pedagogis karena berbagai pengalaman linguistik dapat digunakan untuk membangun pemahaman terhadap bahasa yang dipelajari. Namun, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pendekatan monolingual dapat membatasi pemanfaatan sumber daya linguistik tersebut. Teknologi digital dan GenAI memiliki potensi untuk mendukung lingkungan multilingual melalui penerjemahan, penyederhanaan teks, perbandingan struktur bahasa, dan pengembangan materi yang dapat disesuaikan dengan latar belakang linguistik. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam pendidikan bahasa perlu dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman bahasa sebagai sumber daya pembelajaran, bukan sebagai hambatan.

Perspektif tersebut semakin diperkuat oleh konsep *plurilingual pedagogy*. Bui, Weinmann, dan Lynch (2026) menunjukkan bahwa praktik teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung penggunaan sumber daya linguistik, budaya, pengalaman, dan multimodal secara lebih luas. Pendekatan plurilingual tidak menempatkan berbagai bahasa sebagai sistem yang sepenuhnya terpisah, tetapi memandang keseluruhan repertoar linguistik sebagai sumber daya untuk membangun makna dan komunikasi. Teknologi memungkinkan integrasi teks, gambar, audio, video, terjemahan, serta bentuk komunikasi multimodal dalam aktivitas pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, hambatan struktural seperti keterbatasan waktu, beban kerja, kesiapan teknologi, dan orientasi monolingual masih dapat membatasi implementasi pendekatan tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital perlu disertai transformasi

pedagogis agar teknologi tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga memperluas cara kompetensi bahasa dan komunikasi dikembangkan.

Faktor lingkungan dan kebijakan bahasa juga memiliki posisi penting dalam keberhasilan transformasi pendidikan bahasa. Li dan Yang (2026) menunjukkan bahwa *linguistic landscape* berhubungan dengan hasil pembelajaran bahasa asing, dengan *language learning efficacy* sebagai mediator dan kejelasan kebijakan bahasa sebagai moderator. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode, materi, atau teknologi, tetapi juga oleh lingkungan yang menyediakan paparan bahasa dan kebijakan yang mengatur praktik penggunaannya. Integrasi GenAI akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan penggunaan bahasa secara autentik dan kebijakan yang memberikan pedoman jelas mengenai penggunaan AI. Kebijakan tersebut dapat mencakup etika penggunaan AI, integritas akademik, perlindungan data, mekanisme evaluasi, dan batas penggunaan teknologi dalam penyelesaian tugas akademik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bahasa berbasis AI perlu ditempatkan dalam kerangka tata kelola pendidikan yang jelas agar inovasi teknologi tetap sejalan dengan tujuan akademik.

Berdasarkan sintesis berbagai temuan tersebut, terdapat hubungan konseptual yang kuat antara GenAI, pedagogi berbasis teknologi, kompetensi bahasa, dan kompetensi komunikasi profesional. Deng dan Jamaludin (2026) menekankan berkembangnya peran GenAI dalam pembelajaran EFL, sementara Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) memberikan bukti mengenai pengaruhnya terhadap kemampuan bahasa dan aspek afektif-kognitif. Tan, Harji, dan Wang (2026) memperlihatkan pentingnya menghubungkan kompetensi bahasa dengan kebutuhan komunikasi profesional, sedangkan Anthony, Omidire, dan Muhammed (2026) serta Bui, Weinmann, dan Lynch (2026) menekankan pentingnya dimensi multilingual dan plurilingual dalam pendidikan bahasa. Hubungan berbagai perspektif tersebut menghasilkan kerangka integratif Generative AI → Technology-Enhanced Language Pedagogy → English Language Competence → Professional Communication Skills → Future-Ready Learners. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa GenAI merupakan faktor pendukung yang perlu diintegrasikan melalui pendekatan pedagogis sebelum memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi bahasa dan kemampuan komunikasi profesional.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa masa depan pendidikan bahasa Inggris tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan sistem pendidikan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, kebutuhan profesional, keberagaman bahasa, dan kebijakan dalam satu ekosistem pembelajaran. Temuan Ansaree dan Uddin (2026) menegaskan pentingnya kesiapan pedagogis dan dukungan institusional, sedangkan Li dan Yang (2026) menunjukkan pentingnya lingkungan dan kejelasan kebijakan dalam mendukung hasil pembelajaran bahasa. Pada sisi lain, Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026) memberikan dasar empiris mengenai potensi GenAI dalam meningkatkan hasil pembelajaran, sementara Tan, Harji, dan Wang (2026) memperlihatkan kebutuhan untuk memperkuat relevansi kompetensi bahasa dengan komunikasi profesional. Sintesis tersebut menghasilkan gagasan bahwa pendidikan bahasa Inggris perlu bergerak menuju model yang AI-enhanced, pedagogically grounded, professionally relevant, multilingual-aware, dan future-oriented. Model tersebut dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan bahasa yang tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, kompetensi profesional, dan kesiapan menghadapi perubahan dunia pendidikan serta dunia kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah mendorong transformasi pendidikan bahasa Inggris menuju pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Integrasi GenAI dalam *English as a Foreign Language* (EFL) dan *English for Specific Purposes* (ESP) memberikan peluang untuk meningkatkan kompetensi bahasa, mendukung keterampilan menulis, menyediakan umpan balik yang lebih cepat, serta memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan komunikasi profesional. Hasil sintesis pemikiran Saarela, Gunasekara, dan Kumarage (2026), Deng dan Jamaludin (2026), Ansaree dan Uddin (2026), Tan, Harji, dan Wang (2026), Anthony, Omidire, dan Muhammed (2026), Bui, Weinmann, dan Lynch (2026), serta Li dan Yang (2026) juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan bahasa tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi memerlukan kesiapan pedagogis, dukungan institusional, lingkungan linguistik, kebijakan bahasa, serta perhatian terhadap multilingualisme dan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan sintesis tersebut, kerangka *Generative AI → Technology-Enhanced Language Pedagogy → English Language Competence → Professional Communication Skills → Future-Ready Learners* dapat digunakan sebagai perspektif konseptual untuk menjelaskan bagaimana teknologi mendukung pembentukan kompetensi linguistik, komunikasi profesional, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi perubahan lingkungan pendidikan serta dunia kerja.

Saran

Pengembangan pendidikan bahasa Inggris pada era GenAI perlu diarahkan pada integrasi teknologi yang terencana, etis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan kompetensi masa depan. Institusi pendidikan perlu memperkuat infrastruktur teknologi, kompetensi pedagogis digital, literasi AI, kebijakan penggunaan GenAI, serta sistem evaluasi yang mampu menjaga integritas akademik dan kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran EFL dan ESP juga perlu diperkuat melalui aktivitas autentik yang menghubungkan kompetensi bahasa dengan komunikasi profesional, pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, dengan tetap mempertimbangkan keberagaman linguistik melalui pendekatan multilingual dan plurilingual. Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris kerangka *Generative AI → Technology-Enhanced Language Pedagogy → English Language Competence → Professional Communication Skills → Future-Ready Learners* pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dan vokasi, sehingga efektivitas, keterbatasan, serta relevansi model dapat dibuktikan melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaree, F. N., & Uddin, M. M. (2026). University instructor agency in GenAI-supported ELT writing instruction: Practices and perceived challenges in under-resourced Asia-Pacific contexts. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 11, Article 23. <https://doi.org/10.1186/s40862-026-00399-4>
- Anthony, K., Omidire, M. F., & Muhammed, S. A. (2026). Challenges, benefits and policy implications of multilingualism in educational contexts. *Discover Education*, 5, Article 188. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-01061-w>
- Bui, T. H., Weinmann, M., & Lynch, J. (2026). Plurilingual pedagogies in teachers' everyday technology practices: Negotiating possibilities for EAL students. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 49, 265–283. <https://doi.org/10.1007/s44020-026-00109-0>

- Deng, L., & Jamaludin, K. A. (2026). Roles of generative artificial intelligence (GenAI) in English as a foreign language (EFL) instruction: A systematic literature review. *SAGE Open*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/21582440261418315>
- Isaee, H., & Barjesteh, H. (2026). Exploring teachers' and learners' perceptions of AI-supported pedagogical tools in English language teaching. *Discover Artificial Intelligence*, 6, Article 224. <https://doi.org/10.1007/s44163-026-00933-w>
- Li, R., & Yang, Y. (2026). A cross-sectional study of how linguistic landscape shapes students' foreign language outcomes: The mediating role of language learning efficacy and the moderating role of language policy clarity. *BMC Psychology*, 14, Article 289. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-03982-z>
- Oktavianti, I. N., Budiwati, T. R., Prayudha, Prayogi, I., et al. (2026). Students' attitudes, challenges, and needs in English reading comprehension: Foundations for AI-integrated corpus-based language pedagogy. *Discover Education*, 5, Article 34. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01115-7>
- Saarela, M., Gunasekara, S., & Kumarage, P. (2026). A meta-analysis of generative AI effects on language proficiency and affective–cognitive outcomes in language learning. *Discover Computing*, 29, Article 116. <https://doi.org/10.1007/s10791-026-10015-1>
- Tan, S. N., Harji, M. B., & Wang, Y. H. (2026). Business English writing problems of Business English majors: A triangulated approach. *English for Specific Purposes*, 81, 32–55. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2025.08.004>
- Tang, W. K.-W., & Zhang, X.-Y. (2026). Artificial intelligence in English as a foreign language learning: A systematic review of technologies, tools, and their impacts. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10, 100595. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100595>